

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
PADA MASYARAKAT DUSUN BUGEL KAMPUNG LAUT CILACAP
(Pengembangan Bahan Ajar Teks Ulasan)**

Agung Setiawan¹ Herdiana² Siti Andini³
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Galuh
email: agung_setiawan01@student.unigal.ac.id, hrherdiana@gmail.com,
sitiandini@unigal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan mengenai bentuk alih kode dan campur kode penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan Masyarakat Dusun Bugel Kampung Laut Cilacap. Metode untuk memperoleh penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan menjadikan tuturan masyarakat sebagai subjek penelitiannya guna untuk mendapatkan peristiwa alih kode dan campur kode penggunaan bahasa Indonesia. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ditemukannya bentuk alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, bentuk campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, serta ditemukan beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode yaitu karena ingin menyesuaikan diri dengan mitra tutur, mengakrabkan diri dengan mitra tutur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode terjadi pada Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa lebih sering digunakan sebagai Bahasa daerah karena kurangnya padanan dalam bahasa Indonesia serta hasilnya dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran khususnya kelas VIII dalam mempelajari teks ulasan dengan indikatornya siswa menceritakan atau menjelaskan kembali ulasan dengan bahasa yang baik dan benar..

Kata Kunci: *alih kode, campur kode, ulasan, bahan ajar*

ABSTRACT

This research aims to gain knowledge regarding the forms of code switching and code mixing in the use of the Indonesian language carried out by the Bugel Hamlet Community, Kampung Laut Cilacap. The method for conducting research is descriptive qualitative by making people's speech the research subject in order to obtain incidents of code switching and code mixing in the use of Indonesian. The results obtained from this research were the discovery of a form of code switching from Indonesian to Javanese, and Indonesian to Javanese, a form of code mixing between Indonesian and Javanese, and several factors were found that were behind the occurrence of code switching and code mixing, namely because they wanted to adapt to their interlocutor, to get to know themselves with their interlocutor. The results of this research show that code switching and code mixing occurs in Indonesian, Javanese is more often used as a regional language because of the lack of equivalents in Indonesian and the results can be used as teaching material for learning, especially in class VIII in studying review texts with the indicator being that students narrate or explain the review again in good and correct language.

Keywords: *code switching, code mixing, review, teaching materials*

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dukuh memiliki dua arti. Pertama, dukuh bermakna dusun atau kampung kecil, kedua dukuh memiliki arti bagian dari desa. Antara dusun dan dukuh sama-sama bagian dari desa atau kelurahan, sebagaimana dilansir dari berbagai sumber. Perbedaannya terletak pada penyebutannya saja. Penggunaan istilah dukuh atau padukuhan sering ditemukan di wilayah Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta. Istilah ini banyak digunakan pada zaman Orde Baru. Namun, setelah Orde Baru selesai, istilah dukuh atau padukuhan diubah menjadi dusun.

Proses komunikasi tersebut diperlukan adanya sarana yaitu berupa bahasa. Menurut Kridalaksana (dalam Abdul Chaer 2007:32) “Bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang arbitrer yang dipakai oleh anggota-anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri”.

Keanekaragaman budaya, ras, dan etnis di Indonesia telah menciptakan pula bermacam-macam bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi antar anggota masyarakatnya. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat bilingual bahkan multilingual. Kridalaksana (dalam Chaer, 2007:32) menyatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Orang yang menguasai dua bahasa ada kecenderungan dua bahasa itu akan saling mempengaruhi, akibatnya sering terjadi alih kode dan campur kode. Alih kode merupakan “gejala peralihan

pemakaian bahasa karena perubahan situasi” Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2014:107).

Masyarakat yang multilingual memungkinkan adanya kontak bahasa dari masing-masing bahasa yang terjadi dimana saja, salah satunya di lingkungan Dusun. Masyarakat yang berada di lingkungan Dusun tidak hanya berasal dari satu daerah saja melainkan dari berbagai daerah, yang pasti mereka memiliki bahasa yang berbeda, sehingga sangat memungkinkan adanya perbedaan bahasa.

Keanekaragaman yang dimiliki para masyarakat sangat nampak ketika mereka saling berkomunikasi. Bahasa yang mereka gunakan bukan hanya Bahasa Indonesia melainkan bahasa daerahnya (bahasa Ibu). Mereka sering kali mengalihkan atau mencampurkan bahasa ibu, dikarenakan adanya rasa nyaman dan rasa lebih akrab. Akibat digunakannya lebih dari satu bahasa maka muncul fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi masyarakat pada saat berbahasa.

Salah satu kesatuan masyarakat yang mengalami hal serupa yaitu Dusun Bugel yang terletak di Kecamatan Kampung Laut, Kabupaten Cilacap. Peristiwa alih kode dan campur kode sering digunakan oleh masyarakat yang berada di lingkungan Dusun Bugel dalam kegiatan berkomunikasi antar masyarakat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya yaitu ingin mendapatkan keefektifan dan keterpahaman antar individu.

Penelitian tentang alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan, hasilnya menunjukkan perbedaan dalam tujuan, metode, dan objek penelitian. Penelitian terdahulu, seperti skripsi oleh Abbas (2021) meneliti tentang Alih

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT DUSUN BUGEL KAMPUNG LAUT CILACAP

(Pengembangan Bahan Ajar Teks Ulasan)

Agung Setiawan, Herdiana, Siti Andini

kode dan Campur Kode Bahasa Wolio kedalam Bahasa Indonesia disatukan kerja perangkat daerah Kota Bau-bau, dan Tessa (2023) meneliti tentang Alih Kode dan Campur Kode dalam Tutar Masyarakat Jakarta Sehari-hari di Kelurahan Jati Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Alih kode dan Campur kode dalam penggunaan Bahasa Indonesia di Dusun Bugel Kampung Laut Cilacap dan untuk menciptakan pengembangan bahan ajar yang bervariasi dan dapat diterapkan pada pembelajaran teks ulasan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkap dan mendeskripsikan fenomena penggunaan alih kode dan campur kode dalam Penggunaan bahasa indonesia pada masyarakat Dusun Bugel Kampung Laut Cilacap. Metode ini dirancang untuk menggali makna dan konteks penggunaan bahasa yang bersifat alami, berbeda dengan pendekatan eksperimen yang melibatkan manipulasi variabel. Dalam metode kualitatif ini untuk menggambarkan karakteristik subjek atau objek penelitian secara terperinci dan sistematis, fakta, dan akurat mengenai kenyataan-kenyataan, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang dilakukan melalui berbagai teknik untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti.

Prosedur pelaksanaan penelitian dimulai dengan teknik studi pustaka, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi teoretis dari buku dan

referensi mengenai teori abreviasi dan bahasa gaul. Selanjutnya, teknik simak catat diterapkan untuk merekam dan mencatat tuturan langsung tuturan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari mereka. Teknik ini mencakup observasi terhadap percakapan informal serta pencatatan data yang relevan. Peneliti juga menggunakan teknik rekam untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan dapat dianalisis lebih lanjut. Data yang dikumpulkan dari perekaman kemudian ditranskripsi dan disusun dalam format tabel kartu data, yang memudahkan identifikasi dan klasifikasi jenis alih kode dan campur kode yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode simak libat cakap, di mana peneliti terlibat langsung dalam percakapan dan berinteraksi dengan mahasiswa untuk memahami makna dan fungsi abreviasi dalam konteks sosial mereka. Data dianalisis melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data melibatkan penyederhanaan dan pengelompokan data untuk memfokuskan pada informasi yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian dan tabel untuk mempermudah pemahaman, sementara penarikan simpulan dilakukan berdasarkan pola dan makna yang teridentifikasi dalam data. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam mengenai bagaimana alih kode dan campur kode yang digunakan dalam bahasa masyarakat Dusun Bugel dan bagaimana hal ini mencerminkan budaya dan identitas sosial mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian ini adalah berupa tuturan masyarakat dengan penulis yang ikut terlibat dalam percakapan yang terjadi pada

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
PADA MASYARAKAT DUSUN BUGEL KAMPUNG LAUT CILACAP

(Pengembangan Bahan Ajar Teks Ulasan)

Agung Setiawan, Herdiana, Siti Andini

lingkungan di Dusun Bugel Desa Panikel kecamatan Kampung Laut Kabupaten Cilacap. Data yang berupa percakapan atau tuturan masyarakat ditranskripsikan ke dalam bentuk data tulis.

Berdasarkan data dari hasil rekaman tuturan masyarakat di lingkungan Dusun Bugel Desa Panikel, peneliti menemukan 15 data percakapan yang terdiri 6 data percakapan alih kode dan 9 data percakapan campur kode beserta faktor-faktor penyebabnya

Bentuk Alih Kode.

Soewito (dalam Chaer dan Agustina, 2010:114) membedakan adanya dua jenis alih kode, yaitu bentuk alih kode ke dalam (*internal code switching*) dan alih kode keluar (*external code switching*). Pada penelitian ini hanya ditemukan 6 percakapan alih kode kedalam (*internal code switching*). Berikut adalah penjabaran analisis bentuk alih kode.

Alih kode ke dalam kedalam (*internal code switching*) yang terjadi pada masyarakat dusun Bugel Kampung Laut Kabupaten Cilacap, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan konteks pada percakapan ini adalah masyarakat yang sedang melakukan aktivitas kesehariannya.

a. Data 1

Panitia : “Paling tidak untuk kegiatan pertama karna itu Sholawatan ya dikasih air mineral saja, tapi kalau di acara kedua sebagai acara inti dikasih Nasi box dan snack mawon mungkin nggih .”

Masyarakat: “Mboten jelas niku suarane pak anam”

Penggalan percakapan di atas menunjukkan adanya alih kode *intern* yaitu peralihan bahasa yang berlangsungnya antar bahasa sendiri, berupa peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pertama, Panitia menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi seperti ditunjukkan dalam kalimat “Paling tidak untuk kegiatan pertama karna itu Sholawatan ya dikasih air mineral saja, tapi kalau di acara kedua sebagai acara inti dikasih Nasi box dan snack mawon mungkin nggih” kemudian Panitia beralih kode ketika ditanya oleh masyarakat menggunakan bahasa Jawa, seperti ditunjukkan pada kalimat “Mboten jelas niku suarane Pak Anam”, kemudian ditanggapi oleh ketua panitia menggunakan bahasa Jawa seperti ditunjukkan dalam kalimat “Nggih mangke sakedap”, Peristiwa ini menunjukkan adanya peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Berdasarkan hal tersebut, penutur yang terpengaruh oleh lawan bicara yang berbahasa Jawa dapat menyebabkan terjadinya peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, karena penutur ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan lawan tuturnya agar terlihat lebih akrab.

b. Data 2

Penulis : “Oh ya pernah nggak terkena kebakaran ?”

Karyawan : “Alhamdulillah nggak pernah sih mas”

Pembeli : “Lik tuku lik ”
(Bu beli Bu)

Karyawan : “Ya ngko ndisit”
(Iya nanti sebentar)

Penulis : Baik dilanjut ya mas di pertashop ini apakah punya APAR

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
PADA MASYARAKAT DUSUN BUGEL KAMPUNG LAUT CILACAP**

(Pengembangan Bahan Ajar Teks Ulasan)

Agung Setiawan, Herdiana, Siti Andini

Penggalan percakapan di atas menunjukkan alih kode *intern* yaitu peralihan bahasa yang berlangsungnya antar bahasa sendiri, berupa peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Pertama, karyawan menggunakan bahasa Indonesia seperti ditunjukkan dalam kalimat “Alhamdulillah nggak pernah sih mas.”, kemudian masuk pembeli BBM menggunakan bahasa Jawa seperti ditunjukkan dalam kalimat “lik tuku lik”, karyawan yang sedang diwawancarai pun akhirnya beralih kode menggunakan bahasa Jawa seperti ditunjukkan pada kalimat “Ya ngko ndisit”. Peristiwa ini menunjukkan adanya peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Berdasarkan hal tersebut, penutur yang terpengaruh oleh lawan bicara yang berbahasa Jawa dapat menyebabkan terjadinya peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, karena penutur ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan lawan tuturnya.

c. Data 3

- Bu Aflah : “Nggih sampun”
(*ya sudah*)
- Kepala Madrasah : “Lalu ini untuk ketua kepanitiaan sudah ditentukan yaitu bapak Ahmad Khoerudin”

sampun”, kemudian dilanjutkan percakapan beralih bahasa oleh Kepala Madrasah “Lalu ini untuk ketua kepanitiaan sudah ditentukan yaitu bapak Ahmad Khoerudin” dan ditanggapi dengan bahasa Indonesia oleh masyarakat “Baik ketuanya bapak Ahmad Khoerudin”

Bu Aflah beralih kode menggunakan bahasa Indonesia, karena menyesuaikan Kepala Madrasah yang menggunakan bahasa Indonesia seperti yang ditunjukkan dalam kalimat “Lalu ini untuk ketua kepanitiaan sudah
Penulis : “Ya pengin sih.”
(*ya mau sih*)

Pak Bau : “Tapi Tanya tanya dahulu sama yang sudah punya pengalaman jadi perangkat, ya mbok karep untuk umum yang penting bisa ngopeni masyarakat”

Penulis : “Ya insyaallah pak.”

ditentukan yaitu bapak Ahmad Khoerudin”, kemudian ditanggapi Bu Aflah menggunakan bahasa Indonesia, karena menyesuaikan kepala madrasah yang menggunakan bahasa Indonesia seperti yang ditunjukkan dalam kalimat “Baik ketuanya bapak Ahmad Khoerudin”, Peristiwa ini menunjukkan adanya peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penutur ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan lawan tuturnya, agar terlihat lebih formal.

d. Data 4

Penggalan percakapan di atas menunjukkan alih kode *intern* yaitu peralihan bahasa yang berlangsungnya antar bahasa sendiri, berupa peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pertama, Pak Bau menggunakan bahasa Jawa seperti ditunjukkan dalam kalimat “Tahun kie ana lowongan, arep dadi Bau apa dadi

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
PADA MASYARAKAT DUSUN BUGEL KAMPUNG LAUT CILACAP

(Pengembangan Bahan Ajar Teks Ulasan)

Agung Setiawan, Herdiana, Siti Andini

Kaur takon ndisit meng bapake”, kemudian ditanggapi oleh penulis menggunakan bahasa Jawa seperti ditunjukkan dalam kalimat “ya pengen sih”, kemudian Pak Bau beralih kode menggunakan bahasa Indonesia, karena menyesuaikan agar terlihat lebih formal seperti yang ditunjukkan dalam kalimat “Tapi Tanya tanya dahulu sama yang sudah punya pengalaman jadi perangkat, ya mbok karep untuk umum yang penting bisa ngopeni masyarakat”, Peristiwa ini menunjukkan adanya

peralihan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penutur ingin menyesuaikan bahasa yang digunakan lawan tuturnya, agar terlihat lebih formal.

Bentuk Campur kode

a. Data 1

Pak Bau : “Iyalah jangan giri giri mbojo kasihan orang tua, paling nggak kan kerja”

Penulis : “Ya kerja dahulu si pak”

Pak Bau : “Iya minimal ya kerja dahulu, ehh mbojo juga harus kerja yah.”

Penggalan percakapan di atas menggambarkan terjadinya campur kode bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat pada kata “giri giri” dan kata “mbojo” yang diucapkan oleh Pak Bau, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata “giri giri” berarti “terburu buru” dan kata “mbojo” berarti “menikah”. Hal ini menunjukkan adanya penyisipan bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia.

b. Data 2

Penggalan percakapan di atas menggambarkan terjadinya campur

kode bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat pada kata “tarikan” yang diucapkan oleh Bu Bau, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata “Tarikan” berarti “iuran yang disepakati/pajak”. Hal ini menunjukkan adanya penyisipan bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia.

c. Data 3

Penggalan percakapan di atas

Bu Bau : “Ya sebagian pak, karena saya juga melibatkan RT RW ikut serta menyelesaikan tarikan itu”

Sekdes : “Ya bagus sih kalau begitu jadi Pak Bau : “Iyalah jangan”

Pak Bau : “Ya kerja dahulu si pak”

Penulis : “Ya kerja dahulu si pak”

Pak Bau : “Iya minimal ya kerja dahulu, ehh mbojo juga harus kerja yah.”

menggambarkan terjadinya campur kode bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat pada kata “ngenyang” yang diucapkan oleh karyawan, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata “ngenyang” berarti “nawar atau menawar”. Hal ini menunjukkan adanya penyisipan bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa

Penulis : “Ya tapikan Bosnya harus tau ya masa iya bosnya nggak ngasih hak libur untuk masnya”

Karyawan : “Ya kalau saya bisa ngenyang sih kayaknya dikasih libur.”

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
PADA MASYARAKAT DUSUN BUGEL KAMPUNG LAUT CILACAP**

(Pengembangan Bahan Ajar Teks Ulasan)

Agung Setiawan, Herdiana, Siti Andini

Indonesia.

d. Data 4

Masyarakat : “Ya kalau rame itu saya nunggu hari pasaran apalagi pas prepegan maksudnya kayak pas akan ada hari raya itukan pembeli banyak mas.”

Penulis : “Adakah strategi penjualan ibu untuk masa mendatang tentang berdagang seperti ini ”

Penggalan percakapan di atas menggambarkan terjadinya campur

Penulis : “Ya tapikan Bosnya harus tau ya masa iya bosnya nggak ngasih hak libur untuk masnya”

Karyawan : “Ya kalau saya bisa ngenyang sih kayaknya dikasih libur.”

kode bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat pada kata “prepegan” yang diucapkan oleh masyarakat, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata berarti “Kegiatan berbelanja sebelum hari raya” Hal ini menunjukkan adanya penyisipan bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia.

terlihat lebih akrab.

e. Data 5

Penggalan percakapan di atas menggambarkan terjadinya campur kode bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat pada kata “giri giri” dan kata “mbojo” yang diucapkan oleh Pak Bau, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata “giri giri” berarti “terburu buru” dan kata “mbojo”

berarti “menikah”. Hal ini menunjukkan adanya penyisipan bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia.

f. Data 6

Bu Bau : “Ya sebagian pak,karena saya juga melibatkan RT RW ikut serta menyelesaikan tarikan itu”

Penggalan percakapan di atas menggambarkan terjadinya campur kode bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat pada kata “tarikan” yang diucapkan oleh Bu

Bau, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata “Tarikan” berarti “iuran yang disepakati/pajak”. Hal ini menunjukkan adanya penyisipan bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia.

g. Data 7

Penggalan percakapan di atas menggambarkan terjadinya campur kode bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat pada kata “ngenyang” yang diucapkan oleh karyawan, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata “ngenyang” berarti “nawar atau menawar” Hal ini menunjukkan adanya penyisipan bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia.

h. Data 8

Masyarakat : “Ya kalau rame itu saya nunggu hari pasaran apalagi pas prepegan maksudnya kayak pas akan ada hari raya itukan pembeli banyak mas.”

Penulis : “Adakah strategi penjualan ibu untuk masa mendatang tentang berdagang seperti ini ”

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA MASYARAKAT DUSUN BUGEL KAMPUNG LAUT CILACAP

(Pengembangan Bahan Ajar Teks Ulasan)

Agung Setiawan, Herdiana, Siti Andini

Penggalan percakapan di atas menggambarkan terjadinya campur kode bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia. Terlihat pada kata “prepegan” yang diucapkan oleh masyarakat, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata berarti “Kegiatan berbelanja sebelum hari raya” Hal ini menunjukkan adanya penyisipan bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Bahan Ajar

Materi pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dengan pembelajaran yang berkaitan dengan Bahasa baik secara lisan atau tulisan. Pemahaman yang baik mengenai Bahasa memudahkan siswa atau seseorang dalam penggunaan bahasa, maka diperlukan bahan ajar yang mampu memberikan kemampuan dan wawasan siswa sehingga akan lebih mudah memahami penggunaan bahasa yang baik dan santun bertujuan untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran dikelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pada dasarnya bahan ajar menjadi salah satu komponen penting yang didesain secara sistematis guna ketercapaian pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan bahan ajar yang ideal.

Bahan ajar yang ideal harus dibuat dengan memperhatikan hal-hal berikut.

1. Jenjang Pendidikan dan kelas.
2. Ruang lingkup dan urutan bahan ajar.

Pola pengembangan bahan ajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian alih kode dan campur kode dapat disimpulkan Alih kode dan Campur kode yang terjadi pada masyarakat

Dusun Bugel Kampung Laut Cilacap, dapat diketahui karakteristik alih kode dan campur kode yaitu alih kode *intern* dan campur kode kedalam. Alih kode *intern* meliputi: 1) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa 3 data, 2) alih kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia 3 data, 3) Campur kode kedalam pada masyarakat Dusun Bugel Kampung Laut Cilacap meliputi, campur kode bahasa Jawa ketika menggunakan bahasa Indonesia 9 data. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode dan campur kode penggunaan bahasa Indonesia cenderung masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Bugel Kampung Laut Cilacap.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, (2013). Desain pembelajaran dalam konteks kurikulum 13. Bandung: Refika Aditama.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). *Kamus versi /online daring (dalam jaingan)*. Diakses pada 10 Desember.2020.<https://kbbi.web.id/didik>.

Meylinasari, E., & Rusminto, N. E. (2016). Alih Kode dan Campur Kode pada Talkshow Bukan Empat Mata. *Jurnal Kata*, 4(1), 1–12. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/10808>

Munandar, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar* [Universitas Negeri Makassar].

<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/10388>

Musyikawati, D. A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 23–32.

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA
PADA MASYARAKAT DUSUN BUGEL KAMPUNG LAUT CILACAP**

(Pengembangan Bahan Ajar Teks Ulasan)

Agung Setiawan, Herdiana, Siti Andini

Paramita, B. (2016). *Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Luwudalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Belopa* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/16484-Full_Text.pdf

Rahayu, T. Khalimah, N. (2020). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli pada Masa Pandemi. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2. <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/264>

Rulyandi. Dkk. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17.

Srihartatik, A., & Mulyani, S. (2017). Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tuter di Pasar Tradisional Plered Cirebon. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 33–40.